



Pemanfaatan Media Sosial sebagai Regenerasi Musik Tradisional Minangkabau kepada Generasi Muda Melalui Content Creator Musik Tradisi

M. Aldhe Vishal^{1*}, Alrizka Hairi Dilfa²

^{1,2} Universitas Negeri Padang, Indonesia

E-mail: maldhevishal@gmail.com^{1*}, alrizka.hd@fbs.unp.ac.id²

*Penulis Korespondensi: maldhevishal@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to analyze the use of social media as a means of regenerating Minangkabau traditional music among the younger generation through the role of traditional music content creators. The background of this research stems from the declining interest of young people in traditional music due to the dominance of popular culture and modernization. However, the emergence of content creators who utilize digital platforms such as YouTube, TikTok, and Instagram has opened new opportunities for the preservation of traditional music. This study employs a descriptive qualitative approach with data collected through in-depth interviews, observations, and documentation of several Minangkabau music content creators. The results show that social media plays a crucial role in the regeneration process of traditional music through three main functions: information (promotion), interaction, and motivation. By presenting engaging visuals, combining traditional music with modern elements, and encouraging interactive audience participation, social media effectively attracts young people to learn and appreciate traditional music. In addition, regeneration is the process of inheriting cultural values through efforts to maintain the sustainability of performing arts by adapting the presentation methods and performance spaces to suit the times, so that traditional arts remain acceptable to modern society.*

Keywords: *Content Creator; Cultural Regeneration; Minangkabau; Social Media; Traditional Music.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan media sosial sebagai sarana regenerasi musik tradisional Minangkabau kepada generasi muda melalui peran *content creator* musik tradisi. Latar belakang penelitian ini didasari oleh menurunnya minat generasi muda terhadap musik tradisional akibat dominasi budaya populer dan modernisasi. Namun, munculnya *content creator* yang memanfaatkan platform digital seperti YouTube, TikTok, dan Instagram telah membuka peluang baru dalam pelestarian musik tradisional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap beberapa *content creator* musik Minangkabau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam proses regenerasi musik tradisional melalui tiga fungsi utama: informasi (promosi), interaksi, dan motivasi. Melalui visualisasi menarik, kolaborasi musik tradisional dengan unsur modern, serta keterlibatan audiens secara interaktif, media sosial berhasil menarik minat generasi muda untuk mengenal dan mempelajari musik tradisi. Selain itu, regenerasi adalah proses pewarisan nilai budaya melalui upaya menjaga keberlanjutan seni pertunjukan dengan menyesuaikan cara penyajian dan ruang tampilnya sesuai perkembangan zaman, sehingga seni tradisi tetap dapat diterima masyarakat modern.

Kata Kunci: *Content Creator; Media Sosial; Minangkabau; Musik Tradisional; Regenerasi Budaya.*

1. PENDAHULUAN

Musik tradisional merupakan salah satu ekspresi budaya yang menyimpan nilai-nilai sejarah, estetika, serta kearifan lokal suatu masyarakat. Di Minangkabau, musik tradisional seperti Saluang, Talempong, Gandang Tambua, dan bentuk-bentuk lainnya, telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan ritual masyarakat. Musik ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya, identitas etnik, dan sarana pendidikan nilai-nilai adat Minangkabau yang mestinya harus pertahankan keberlanjutannya.

Perkembangan zaman yang semakin pesat, khususnya di era globalisasi dan digitalisasi, eksistensi musik tradisional Minangkabau menghadapi tantangan yang mencemaskan karena dominasi musik modern dan budaya populer atau global yang lebih instan, visual, dan komersial. Yang menjadi permasalahan saat ini ialah ketertarikan generasi muda terhadap musik tradisional semakin menurun atau tergantikan oleh pengaruh budaya global.

Di sisi lain, kemajuan teknologi digital dan media sosial telah membuka peluang baru bagi pelestarian dan regenerasi budaya. Platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram kini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang belajar dan berbagi pengetahuan. Berdasarkan hasil observasi awal 07 Juli 2025 beberapa media sosial di isi konten diantaranya melalui akun instagram @andre_perdana. Selain itu juga ada konten kreator lainnya seperti @uswatulhakim dan @midunterkenal yang kerap juga membuat konten-konten musik tradisi, dalam konteks ini, munculnya konten kreator musik tradisi yang memanfaatkan media sosial untuk membagikan tentang musik tradisional Minangkabau yang dapat menjadi sumber referensi musik banyak pengguna media sosial lainnya salah satunya generasi muda kota padang.

Perkembangan media sosial yang menurut pengamatan penulis akhir-akhir ini membawa perubahan besar dalam cara masyarakat memproduksi, menyebarkan, dan mengonsumsi informasi serta budaya. Fenomena menarik berupa kebangkitan kembali konten-konten berbasis budaya lokal melalui platform seperti TikTok, YouTube, dan Instagram. Salah satu yang menonjol adalah meningkatnya jumlah konten kreator lokal yang mengangkat musik tradisional sebagai tema utama dalam produksi kontennya.

Sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh beberapa mahasiswa yang tertarik dalam musik tradisi, *“sekarang banyak konten kreator yang bikin musik tradisional jadi keren di media sosial.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa kehadiran konten kreator yang mengunggah musik tradisional minangkabau di platform digital seperti TikTok, YouTube, dan Instagram mampu mengemas musik tradisi yang dekat dengan selera generasi muda saat ini.

Salah satu mahasiswa juga menyampaikan bahwa musik tradisi yang berasal dari kampung halamannya, yang dulu terasa biasa saja, kini justru menjadi lebih menarik karena disajikan dengan visual yang menarik dan dikolaborasikan dengan musik modern. *“Dulu saya tahu terlalu tau sama musik daerah saya sendiri, tapi pas liat ada yang cover musik tradisi dari daerahku terus dibikin versi kekinian,”* Hasil wawancara awal dengan salah satu mahasiswa dari daerah solok selatan bernama Adi Kurnia (22 th).

Beberapa pernyataan atas permasalahan di atas secara tidak langsung hal ini meyakinkan peneliti bahwasannya konten kreator musik tradisi ini memainkan peran penting dalam menyampaikan pengetahuan musikal kepada audiens, termasuk generasi muda, melalui berbagai format digital seperti video tutorial, rekaman pertunjukan, kreasi antara musik tradisional dan modern, serta konten naratif yang menjelaskan sejarah dan makna di balik musik tersebut. Aktivitas ini menunjukkan adanya pola baru dalam pewarisan budaya, di mana pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang fisik dan interaksi langsung, tetapi juga dapat terjadi secara digital dan jarak jauh.

Dengan demikian, pemanfaatan media sosial oleh konten kreator musik tradisional sebagai sarana regenerasi budaya masih belum banyak diteliti secara akademik, khususnya dalam konteks Minangkabau. Belum ada kajian mendalam yang menganalisis bagaimana media sosial dimanfaatkan secara strategis oleh konten kreator untuk menarik minat generasi muda, bagaimana proses pembelajaran budaya terjadi secara digital, serta bagaimana efektivitas pendekatan *apprenticeship* dalam konteks ini. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat menjelaskan dinamika ini secara komprehensif.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas keterkaitan antara pelestarian budaya dan pemanfaatan media digital. Misalnya, penelitian oleh **Andriani (2020)** yang berjudul “*Peran Media Sosial dalam Pelestarian Musik Tradisional di Kalimantan Selatan*” menunjukkan bahwa media sosial efektif sebagai medium pelestarian budaya apabila dikombinasikan dengan strategi komunikasi yang kreatif dan kolaboratif. Penelitian tersebut menekankan pentingnya visualisasi dan storytelling untuk menarik perhatian generasi muda.

Penelitian lain oleh Putra dan Sari (2021) dalam jurnal *Komunikasi dan Budaya*, berjudul “*Content Creator sebagai Agen Pelestarian Budaya Lokal di Era Digital*”, mengkaji peran content creator dalam mengenalkan kembali budaya tradisional kepada generasi milenial melalui platform YouTube. Studi ini menyimpulkan bahwa content creator memainkan peran penting sebagai jembatan antara generasi tua dan muda, serta mampu menjadikan budaya lokal sebagai konten yang menarik, tanpa menghilangkan nilai aslinya.

Sementara itu, dalam konteks Minangkabau, terdapat penelitian oleh Yuliza (2019) berjudul “*Strategi Pelestarian Musik Tradisional Minangkabau melalui Pendidikan Formal dan Non-Formal*”. Penelitian ini lebih berfokus pada pendekatan institusional dan kurikulum, namun belum membahas secara mendalam pemanfaatan media sosial sebagai medium regenerasi budaya.

Dari beberapa penelitian tersebut, terlihat bahwa media sosial telah mulai diakui sebagai ruang potensial untuk pelestarian budaya, namun penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana content creator memanfaatkan platform digital untuk meregenerasi musik tradisional Minangkabau kepada generasi muda masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting sebagai upaya pengisian celah penelitian (*research gap*) dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus terhadap kreator konten yang aktif mengangkat musik tradisi Minangkabau di media sosial.

2. KAJIAN TEORITIS

Musik Tradisional

Musik dapat didefinisikan sebagai sebuah cetusan ekspresi atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi. Tradisional berasal dari kata *Traditio* (Latin) yang berarti kebiasaan yang sifatnya turun temurun. Kata tradisional itu sendiri adalah sifat yang berarti berpegang teguh terhadap kebiasaan yang turun temurun (Salim dan Salim, 1991:1636). Tradisi berasal dari kata *tradisi* yang berarti sesuatu yang turun temurun, dengan kata lain, tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun.

Media Sosial

Media sosial merupakan media yang berbasis Internet yang memungkinkan pengguna berkesempatan untuk berinteraksi. Media sosial seringkali diiklankan sebagai ujung tombak dari marketing perusahaan. Menurut Kotler dan Keller (2012:568) menyatakan media sosial merupakan sarana bagi konsumen untuk berbagi informasi teks, gambar, audio, dan video dengan satu sama lain dan dengan perusahaan lainnya. Peran media sosial akan semakin diakui konsumen dalam mendongkrak kinerja bisnis. Media sosial memungkinkan bisnis kecil dalam memasarkan produk dan jasa serta dapat berkomunikasi berinteraksi dengan pelanggan yang bertujuan untuk membangun hubungan yang baik.

Konsep Regenerasi

Menurut Soedarsono (2002), regenerasi adalah proses pewarisan nilai budaya melalui upaya menjaga keberlanjutan seni pertunjukan dengan menyesuaikan cara penyajian dan ruang tampilnya sesuai perkembangan zaman, sehingga seni tradisi tetap dapat diterima masyarakat modern.

Menurut Soedarsono (2002), keberlangsungan seni pertunjukan tradisional tidak hanya ditentukan oleh kelestarian bentuk dan nilai budaya yang diwariskan, tetapi juga oleh proses regenerasi yang terus terjadi di dalamnya. Regenerasi dimaknai sebagai proses

pembaharuan dan kesinambungan pewarisan seni dari generasi sebelumnya kepada generasi yang lebih muda sehingga seni tradisi dapat tetap hidup, berkembang, dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Seni tradisi harus terus mengalami transformasi baik dalam cara penyajian, media pertunjukan, maupun model pewarisan agar tidak kehilangan relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini bersifat eksploratif, karena bertujuan menggali fenomena budaya dan komunikasi digital yang belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya dalam konteks regenerasi musik tradisional melalui media sosial.

Penelitian ini dilaksanakan secara daring (online) dan luring (offline), dengan pendekatan yang disesuaikan terhadap karakteristik subjek penelitian yang aktif di ranah digital, khususnya media sosial. Lokasi penelitian secara spesifik merujuk pada platform digital yang menjadi tempat para content creator musik tradisional Minangkabau mengunggah dan membagikan konten mereka. Platform-platform tersebut meliputi YouTube, TikTok, Instagram, dan Facebook, yang masing-masing memiliki peran signifikan dalam mendistribusikan karya serta membangun interaksi dengan audiens. Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu Agustus 2025 hingga Oktober 2025. Objek dalam penelitian ini adalah pemanfaatan media sosial sebagai sarana regenerasi musik tradisional Minangkabau. Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu: wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Musik Tradisional Minangkabau di Sosial Media

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap cara masyarakat mengenal, menikmati, dan melestarikan musik tradisional Minangkabau. Dahulu, musik tradisional seperti saluang, talempong, dan gandang tambua hanya dapat ditemukan dalam konteks pertunjukan adat, upacara tradisi, atau acara kebudayaan tertentu yang bersifat langsung dan tatap muka. Proses pewarisan musik tradisional pun dilakukan secara turun-temurun melalui pembelajaran langsung antara guru dan murid di lingkungan sosial yang terbatas.

Namun, seiring dengan munculnya era digital dan maraknya penggunaan media sosial, terjadi peralihan (transformasi) dalam cara musik tradisional disebarkan dan dipelajari. Musik yang sebelumnya hanya hidup di ruang pertunjukan konvensional kini mulai hadir di ruang digital melalui berbagai platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok. Media sosial menjadi ruang baru bagi pelaku seni dan generasi muda untuk berinteraksi dengan warisan budaya mereka secara lebih fleksibel, terbuka, dan mudah diakses.

Peralihan ini tidak hanya mengubah wadah penyajian, tetapi juga cara penyampaian dan penerimaan musik tradisional itu sendiri. Jika sebelumnya pertunjukan musik tradisional bersifat sakral dan terbatas pada momentum adat, kini musik tersebut dikemas ulang secara kreatif dalam format video digital — mulai dari *cover* lagu tradisional, tutorial memainkan alat musik, hingga kolaborasi dengan musik modern. Hal ini menunjukkan adanya proses digitalisasi budaya, di mana nilai-nilai tradisional diadaptasi ke dalam bentuk yang lebih sesuai dengan gaya komunikasi masyarakat modern.

Selain itu, peran content creator menjadi sangat penting dalam proses peralihan ini. Mereka berfungsi sebagai penghubung antara generasi lama dan generasi muda — menjembatani nilai-nilai budaya tradisional dengan dunia digital yang lebih dinamis. Melalui media sosial, musik tradisional Minangkabau tidak hanya bertahan, tetapi juga berevolusi menjadi bagian dari budaya populer yang dapat dinikmati lintas generasi dan lintas batas geografis. Dengan demikian, keberadaan musik tradisional Minangkabau di media sosial merupakan bentuk nyata dari transformasi budaya di era digital. Musik tradisional yang dulunya hanya dikenal dalam ruang-ruang adat kini memperoleh ruang baru untuk berkembang, diperkenalkan, dan diwariskan secara luas kepada generasi muda melalui pendekatan yang lebih interaktif, visual, dan kreatif.

Musik tradisi Setelah paragraf ini, kamu bisa menampilkan **gambar tangkapan layar (screenshot)** sebagai *Lampiran Gambar 4.1, 4.2, 4.3*, dengan format misalnya:



Gambar 1. Tampilan akun Instagram @andre_perdana menampilkan cover lagu tradisi Minangkabau.



Gambar 2. Tampilan akun YouTube Uswatul Hakim menampilkan video tutorial sampelong. Lebih intrekasi pembelajaran



Gambar 3. Tampilan akun TikTok @midunterkenal dengan kolaborasi musik tradisional dan modern.

Ragam Sosial Media yang dimanfaatkan sebagai Wadah Penyajian Musik Tradisional Minangkabau



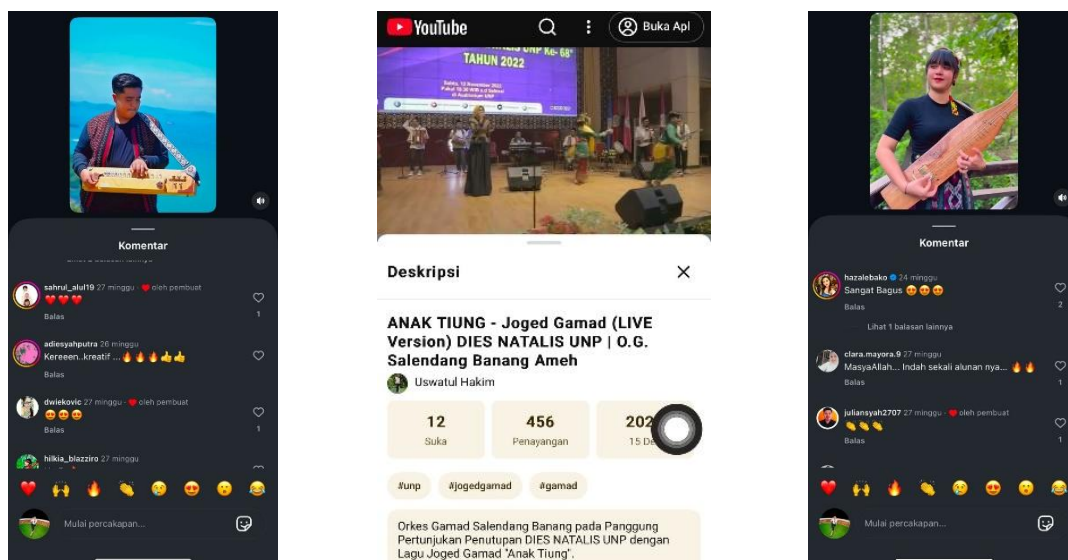
Gambar 4. Platform Media Sosial yang berperan sebagai media.

(Dokumentasi Peneliti, 2018:15)

Tampaknya menurut pengamatan peneliti di sosial media bahwasannya ketiga sosial media ini memiliki peran yang saling mendukung diantaranya *Instagram*, *YouTube*, dan *TikTok* sebagai objek observasi dalam penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa ketiga platform tersebut merupakan media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat, terutama generasi muda, dalam mengakses dan membagikan konten berbasis audio-visual.

Instagram banyak dimanfaatkan karena memiliki fitur *reels*, *stories*, dan *live streaming* yang memudahkan kreator membagikan potongan video musik dengan tampilan visual menarik serta interaksi langsung dengan pengikut. Platform ini juga memungkinkan penyebaran konten melalui sistem algoritma yang efektif menjangkau audiens luas berdasarkan minat dan aktivitas pengguna.

Dibawah ini adalah sebuah screenshot hasil dari argumen-argumen netizen di dalam sebuah karya tersebut andre perdana mengkolaborasikan dengan pemusik dari luar daerah minangkabau yang menjadi dampak positive yaitu orang lain dapat mengenal musik tradisi minangkabau.



Gambar 5. Kolaborasi Kucapi Minang X Sape Dayak yang berjudul (Ayam Den Lapeh).

YouTube dipilih karena menjadi wadah utama bagi konten berdurasi panjang dan memiliki kualitas audio-visual lebih baik. Banyak konten kreator musik tradisional menggunakan YouTube untuk menampilkan *cover*, tutorial, dokumentasi pertunjukan, hingga video edukatif tentang alat musik Minangkabau. Selain itu, sistem monetisasi YouTube memberikan motivasi tambahan bagi kreator untuk terus memproduksi dan melestarikan musik tradisi.

TikTok menjadi platform yang sangat populer di kalangan generasi muda karena format videonya yang singkat, kreatif, dan mudah diakses. Algoritma TikTok yang cepat menyebarkan tren menjadikan musik tradisional lebih mudah viral, sehingga memperluas jangkauan audiens dan meningkatkan kesadaran budaya secara masif dalam waktu singkat.

Dibawah ini adalah sebuah screenshot yang menunjukkan video edukasi midunterkenal dengan pelajar disekolah menjadi dampak positive bagi orang lain yang melihat sehingga bisat mengenal musik tradisi minangkabau.

Dengan demikian, ketiga platform ini dipilih karena memiliki kekuatan utama dalam menjembatani pelestarian budaya melalui media digital. Ketiganya tidak hanya berfungsi sebagai ruang hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran, promosi, dan regenerasi musik tradisional Minangkabau yang relevan dengan gaya hidup serta pola komunikasi generasi muda masa kini.

Profil Konten Kreator Musik Tradisional Minangkabau di Sosial Media

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 7 Juli 2025, ditemukan bahwa beberapa akun media sosial aktif menampilkan konten yang berkaitan dengan musik tradisional Minangkabau. Di antaranya adalah akun Instagram @andre_perdana, @uswathakim, dan @midunterkenal. Ketiga akun tersebut secara konsisten mengunggah berbagai bentuk konten musik tradisi, seperti penampilan *Saluang*, *Talempong*, *Gandang Tambua*, serta karya kolaboratif antara musik tradisional dan musik modern. Konten-konten ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media pembelajaran dan sumber referensi bagi banyak pengguna media sosial, khususnya generasi muda di Kota Padang yang mulai



Gambar 6. Akun media sosial yang aktif .

(dokumentasi peneliti, Aldhe 2025)

Melihat bahwasanya ketiga platform tersebut memiliki pengaruh besar dalam kehidupan digital masyarakat, penelitian ini memusatkan perhatian pada Instagram, YouTube, dan TikTok sebagai media utama yang dimanfaatkan dalam penyebaran musik tradisional Minangkabau. Ketiganya merupakan media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat, khususnya generasi muda, dalam mengakses dan membagikan konten berbasis audio-visual. Masing-masing platform memiliki karakteristik yang berbeda namun saling melengkapi dalam proses penyebaran dan regenerasi musik tradisional di ruang digital. Instagram, dengan fitur reels, stories, dan live streaming-nya, memungkinkan kreator membagikan potongan video musik dengan tampilan visual menarik serta menjalin interaksi

langsung dengan pengikut. YouTube berperan sebagai wadah utama bagi konten berdurasi panjang dan berkualitas tinggi, seperti video cover, tutorial memainkan alat musik tradisi, serta dokumentasi pertunjukan musik Minangkabau yang memerlukan penjelasan lebih mendalam. Sementara itu, TikTok hadir sebagai platform paling populer di kalangan generasi muda dengan format video singkat, dinamis, dan mudah viral, sehingga mampu menjangkau audiens yang lebih luas dalam waktu relatif singkat. Melalui perpaduan ketiga platform ini, musik tradisional Minangkabau tidak hanya disajikan secara kreatif dan menarik, tetapi juga memperoleh ruang yang lebih luas untuk berkembang, dikenal, dan diapresiasi oleh masyarakat, terutama kalangan muda yang hidup dalam budaya digital.

Salah satu musisi *content creator* minang yaitu Andre Perdana adalah seorang musisi dan content creator musik tradisi Minangkabau yang aktif memanfaatkan media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok untuk memperkenalkan dan melestarikan musik tradisional, terutama alat musik saluang panjang, rabab pasisie, dan talempong. Lalu, musisi selain Andre Perdana yaitu Uswatul Hakim adalah seorang *content creator*, seniman, sekaligus pegiat musik tradisional Minangkabau yang juga memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan nilai-nilai budaya daerah. Ia dikenal karena karya-karya musik tradisi yang dikemas dalam bentuk konten edukatif dan estetis, seringkali menampilkan instrumen khas Minangkabau serta nyanyian tradisional yang diadaptasi ke format digital.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di media sosial, terdapat beberapa konten musik tradisional Minangkabau yang diunggah oleh tiga kreator aktif, yaitu Andre Perdana, Uswatul Hakim, dan Midunterkenal. Ketiga kreator ini secara konsisten memanfaatkan berbagai platform digital — Instagram, YouTube, dan TikTok — untuk memperkenalkan, mengajarkan, serta mengemas ulang musik tradisional Minangkabau agar dapat diterima oleh generasi muda di era digital.

Pada akun Andre Perdana, misalnya, konten yang ditampilkan di Instagram umumnya berupa *cover* lagu tradisional Minangkabau menggunakan alat musik *kucapi* dengan aransemen modern yang menarik perhatian audiens muda. Sementara di kanal YouTube-nya, Andre menampilkan durasi video dengan lebih panjang, dengan kualitas video yang lebih profesional. Di TikTok, Andre mengunggah cuplikan pendek dari pertunjukan musik tradisional dengan gaya visual yang dinamis dan mengikuti tren *sound* viral, sehingga mudah menjangkau audiens yang lebih luas.

Berbeda dengan Andre, Uswatul Hakim lebih menonjolkan sisi edukatif dalam kontennya. Di Instagram, ia kerap membagikan penjelasan tentang nilai budaya di balik musik *dendang sampelong*. Di YouTube, ia membuat video tutorial cara memainkan alat musik

sampelong lengkap dengan sejarah dan filosofi penggunaannya. Sedangkan di TikTok, ia berinovasi dengan memadukan irama musik tradisional Minangkabau dan musik modern (EDM) untuk menciptakan nuansa baru yang tetap mempertahankan unsur lokal.

Sementara itu, Midunterkenal lebih fokus pada aspek pertunjukan dan hiburan. Melalui akun Instagram-nya, ia menampilkan dokumentasi kegiatan musik tradisional di berbagai acara budaya. Di kanal YouTube, ia mengunggah video pertunjukan musik *saluang* dan kolaborasi dengan musisi muda daerah. Sedangkan pada platform TikTok, Midunterkenal berhasil menarik perhatian publik dengan video kolaborasi musik tradisi dan pop yang mencapai puluhan ribu penonton, menandakan bahwa musik tradisional Minangkabau masih memiliki daya tarik kuat di ruang digital.

Melalui data diatas peneliti sajikan Data Observasi Konten Musik Tradisional Minangkabau di Media Sosial Berdasarkan Akun Kreator dalam bentuk sebagai berikut.

Tabel 1. Data Observasi Konten Musik Tradisional Minangkabau di Media Sosial Berdasarkan Akun Kreator.

No	Nama Kreator	Platform	Akun	Jenis Konten	Jumlah View
1	Andre Perdana	Instagram	@andre_perdanaa	Cover Lagu Tradisi Minang	8.656
		YouTube	@AndrePerdana art projects	Video Kolaborasi Musik Tradisi	7.939
		TikTok	@andreperdanaputra	Potongan Musik Tradisi Minang	347.100
2	Uswatul Hakim	Instagram	@uswatulhakim	Edukasi Musik Tradisional	2.191
		YouTube	@UswatulHakimOfficial	Tutorial Talempong	8.900
		TikTok	@uswtlhkm	Edukasi Dendang Maaluan kobau	192.000
3	Midunterkenal	Instagram	@midunterkenal	Kolaborasi Musik Tradisi	4.060
		YouTube	@Midunterkenal	Dokumentasi Musik Tradisi	2.569
		TikTok	@terkenalmidun	Musik Tradisi & Modern	2.580

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, peneliti memilih Andre Perdana sebagai fokus utama kajian. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Andre Perdana merupakan salah satu *content creator* musik tradisi Minangkabau yang paling aktif dan konsisten dalam memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan serta melestarikan musik tradisional, khususnya alat musik *saluang* panjang.

Selain dikenal melalui kanal YouTube Andre Perdana Art Project dan berbagai platform digital lainnya, Andre juga menampilkan kemasan visual dan audio yang modern, tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi Minangkabau. Hal ini menunjukkan adanya upaya nyata dalam meregenerasikan musik tradisional agar lebih diterima oleh generasi muda yang hidup di era digital.

Dengan demikian, pembatasan penelitian pada Andre Perdana dimaksudkan untuk memperdalam analisis mengenai strategi, bentuk kreativitas, serta dampak pemanfaatan media sosial dalam proses regenerasi musik tradisional Minangkabau. Fokus tunggal ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri secara lebih mendalam bagaimana proses regenerasi music tradisional yang di lakukan melalui media sosial, sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif deskriptif yang ingin memahami makna di balik fenomena sosial dan budaya secara kontekstual.



Gambar 7. Cuplikan Konten Musik Tradisional Minangkabau di Instagram
@andre_perdana.

(Sumber: Instagram, diakses 7 Juli 2025)

Konten ini menampilkan potongan video *cover* lagu tradisional Minangkabau dengan alat musik *saluang*. Hingga tanggal pengamatan, unggahan ini telah ditonton sebanyak 8.656 kali dan memperoleh 1.138 suka. Tingginya interaksi ini menunjukkan bahwa musik tradisional masih diminati oleh pengguna muda di media sosial.

Hasil Penelitian

Tahap Awal (Before Performance)

Tahap awal merupakan proses perencanaan, ide, serta latar belakang kreator dalam menciptakan konten musik tradisional. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sebagian besar konten kreator seperti @andre_perdana, Uswatul Hakim, dan @midunterkenal memulai

gagasan kontennya dari keinginan memperkenalkan kembali musik tradisional Minangkabau kepada generasi muda yang lebih akrab dengan media digital.

Proses ini mencakup kegiatan seperti pemilihan lagu tradisi yang akan dikemas ulang, menentukan alat musik yang digunakan (misalnya *saluang*, *kecapi*, dan *alat musik tradisional lainnya*), serta merancang konsep visual agar menarik secara estetik. Pada tahap ini pula, para kreator melakukan adaptasi budaya—menyesuaikan nilai-nilai tradisional dengan gaya penyajian modern agar dapat diterima di media sosial.

Tahap Inti (Performance / Penyajian Konten)

Tahap inti merupakan bentuk penyajian atau pelaksanaan ide dalam wujud konten digital. Pada tahapan ini, para kreator menampilkan hasil karya mereka dalam berbagai format video yang disesuaikan dengan karakteristik setiap platform.

Contohnya, pada Instagram, kreator mengunggah potongan *reels* berdurasi 30–60 detik yang menonjolkan instrumen khas Minangkabau. Di YouTube, kreator menampilkan video berdurasi panjang berisi *tutorial* memainkan alat musik atau dokumentasi pertunjukan langsung, sedangkan di TikTok, mereka mengemas musik tradisional dalam bentuk video pendek, kolaboratif, dan mudah viral.

Setiap platform memberi ruang bagi proses kreatif yang berbeda:

- a. Instagram menonjolkan aspek visual dan interaksi melalui komentar serta *live session*.
- b. YouTube menjadi wadah utama edukasi dan dokumentasi musik tradisional.
- c. TikTok menghadirkan sisi hiburan dan kecepatan penyebaran yang tinggi, menjangkau audiens lebih luas dalam waktu singkat.

Tahap ini menggambarkan bagaimana pertunjukan musik tradisional berpindah dari ruang fisik ke ruang digital tanpa kehilangan nilai estetik dan fungsi sosialnya.

Tahap Akhir (After Performance / Refleksi dan Umpan Balik)

Tahap akhir merupakan proses evaluasi atau refleksi terhadap hasil karya yang telah ditampilkan melalui tanggapan, komentar, *like*, *share*, dan jumlah tayangan (*views*) dari pengguna media sosial.

Berdasarkan hasil pengamatan, setiap konten musik tradisional mendapatkan respons yang cukup baik dari audiens. Misalnya, video *cover kecapi* di akun @andre_perdana memperoleh lebih dari 8.667 tayangan, video tutorial instrumen *gamad* milik Uswatul Hakim mencapai 2.191 tayangan, sementara kolaborasi musik tradisional dan modern di akun @midunterkenal mencapai 4.062 tayangan di TikTok.

Umpan balik ini menunjukkan adanya minat dan keterlibatan aktif masyarakat terhadap musik tradisional yang dikemas dalam bentuk digital. Komentar pengguna sering kali berisi apresiasi, permintaan lagu tradisional lain, hingga keinginan belajar alat musik daerah. Dengan demikian, *after performance* di media sosial menjadi sarana refleksi bersama antara kreator dan audiens, sekaligus wujud nyata regenerasi dan pelestarian musik tradisional Minangkabau di era digital.

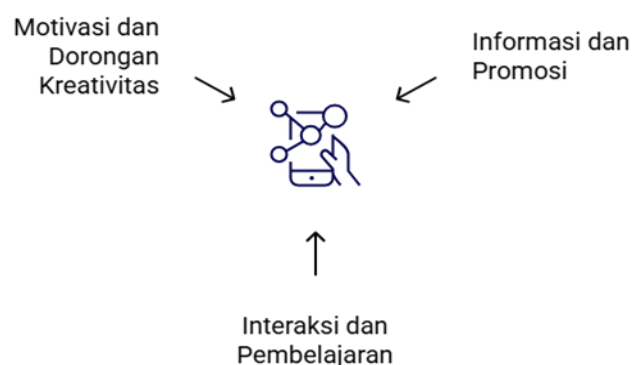
Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang disajikan diatas bahwasannya penelitian ini sesuai dengan pemanfaatan media sosial melalui proses regenerasi musik tradisional Minangkabau meliputi tiga proses diantaranya tahap awal merupakan gagasan dan persiapan, tahap inti penyajian dalam bentuk konten serta tahap akhir meliputi refleksi yang berupa umpan balik.

Potensi pemanfaatan media sosial sebagai wadah regenerasi musik tradisional Minangkabau dapat dilihat dari fungsinya sebagai media komunikasi modern yang memungkinkan terjadinya proses penyebaran informasi, interaksi sosial, dan pembentukan motivasi di kalangan pengguna, khususnya generasi muda.

Potensi Pemanfaatan Media Sosial terhadap Musik Tradisional Minangkabau, Menurut McQuail (2011) dalam teori fungsi media massa, media memiliki empat fungsi utama, yaitu informasi, korelasi/interaksi sosial, kontinuitas budaya, dan hiburan. Sementara itu, Pagara Hamzah dkk. (2022:13) menjelaskan bahwa tujuan utama media sosial adalah to inform (memberi informasi), to motivation (memberi motivasi), dan learn activity (pembelajaran).

Dari penggabungan kedua teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran media sosial terhadap musik tradisional Minangkabau dapat dikategorikan menjadi tiga aspek utama, yaitu: (1) memberikan informasi atau promosi; (2) menjalin interaksi sebagai pembelajaran; dan (3) memberikan motivasi atau dorongan kreativitas. Sebagaimana yang dikonsepsikan sebagai berikut.



Gambar 8. Peran Sosial Media dalam meregenerasi music tradisional.

Ketiga aspek ini terlihat jelas dari hasil observasi peneliti terhadap berbagai akun konten kreator musik tradisional di Instagram, YouTube, dan TikTok.

Penyaluran Informasi (Promosi Musik Tradisional)

Fungsi informasi diwujudkan melalui aktivitas penyebaran konten yang berisi pengetahuan dan promosi mengenai musik tradisional Minangkabau. Media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok digunakan oleh kreator untuk memperkenalkan alat musik tradisional (*kucapi, sampelong, talempong, dan gandang tambua*), lagu daerah, dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Sebagai contoh, akun @andre_perdana secara rutin membagikan video *cover* musik tradisi dengan tampilan visual modern, menjadikan musik tradisional tampak lebih segar dan mudah diakses.

Sementara itu, Uswatul Hakim di kanal membuat video edukatif berjudul “*Tutorial Memainkan dendang lagu sampelong*” yang telah ditonton ribuan kali. Konten-konten semacam ini berfungsi sebagai sarana promosi budaya, di mana masyarakat tidak hanya mengenal musik Minangkabau, tetapi juga memahami cara memainkan dan konteks budayanya.

Dengan demikian, media sosial menjadi ruang informasi digital yang efektif, karena mampu mengubah musik tradisional dari sekadar warisan lokal menjadi pengetahuan budaya yang dapat diakses oleh siapa pun di seluruh dunia.

Interaksi (Pembelajaran dan Dialog Budaya Digital)

Fungsi interaksi tercermin dari hubungan dua arah antara kreator dan audiens melalui berbagai fitur media sosial seperti komentar, balasan pesan, live streaming, Q&A, dan video duet (khusus TikTok). Interaksi ini menciptakan ruang belajar dan dialog budaya yang dinamis antara pelaku musik tradisional dan generasi muda.

Misalnya, pada unggahan Uswatul Hakim di YouTube, banyak pengguna yang mengajukan pertanyaan tentang teknik memainkan *talempong*, bahkan beberapa di antaranya mengunggah *video reaksi atau kolaborasi* setelah menonton tutorialnya. Demikian pula, pada akun @midunterkenal, kolaborasi antara musik tradisi dan modern mengundang pengguna lain untuk ikut membuat versi serupa, menunjukkan bentuk partisipasi aktif dalam regenerasi budaya.

Melalui interaksi ini, media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga wadah pembelajaran musik tradisional yang partisipatif, di mana proses pewarisan budaya terjadi secara alami melalui komunikasi digital.

Motivasi (Dorongan Kreativitas dan Regenerasi Budaya)

Fungsi motivasi tampak dari bagaimana media sosial menumbuhkan semangat dan kebanggaan terhadap musik tradisional Minangkabau, terutama di kalangan generasi muda. Konten yang dikemas dengan gaya modern, visual menarik, dan kolaboratif membuat musik tradisi tampak relevan dengan kehidupan masa kini.

Sebagai contoh, akun @midunterkenal di TikTok menampilkan kolaborasi musik *talempong* dengan genre modern yang berhasil viral dengan lebih dari 56 ribu tayangan. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan apresiasi publik, tetapi juga memotivasi penonton muda untuk menciptakan karya serupa — baik dalam bentuk *cover*, *remix*, maupun *duet*.

Motivasi yang muncul dari eksposur konten semacam ini menandakan adanya proses regenerasi budaya digital, di mana generasi muda terdorong untuk kembali mengenal, mempelajari, dan melestarikan musik tradisional melalui cara-cara kreatif di media sosial.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa proses regenerasi musik tradisional Minangkabau melalui media sosial melibatkan tiga tahapan utama, yaitu tahap awal berupa gagasan dan persiapan, tahap inti berupa penyajian dalam bentuk konten, serta tahap akhir yang mencakup refleksi dan umpan balik dari audiens. Pemanfaatan media sosial dalam regenerasi musik tradisional Minangkabau memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai sarana informasi (promosi), interaksi, dan motivasi. Fungsi informasi terlihat dari upaya promosi yang dilakukan kreator melalui unggahan konten musik tradisional, seperti cover musik dan tutorial alat musik Minang. Fungsi interaksi tampak dari kolaborasi dan keterlibatan pengguna dalam bentuk komentar maupun video duet, sedangkan fungsi motivasi tercermin dari meningkatnya semangat generasi muda untuk mengenal dan mempelajari musik tradisional setelah melihat apresiasi yang luas di media sosial. Secara keseluruhan, media sosial berperan penting dalam pelestarian dan regenerasi musik tradisional Minangkabau melalui penyebaran informasi, interaksi kreatif, dan motivasi digital yang membangun kedekatan antara budaya tradisional dan generasi muda di era globalisasi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar para *content creator* terus berinovasi dalam mengemas konten budaya tanpa meninggalkan nilai-nilai adat Minangkabau. Lembaga pendidikan dan pemerintah daerah juga diharapkan memberikan dukungan melalui pelatihan dan program digitalisasi budaya guna menjaga keberlanjutan pelestarian musik tradisional. Selain itu, generasi muda perlu berperan aktif dalam mengenal dan mengapresiasi budaya lokal melalui media sosial sebagai bentuk tanggung jawab terhadap warisan budaya

bangsa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar melibatkan lebih banyak *content creator* serta melakukan analisis komparatif antar daerah guna memperluas pemahaman tentang strategi regenerasi budaya melalui media digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani. (2020). *Peran media sosial dan pelestarian musik tradisional di Kalimantan Selatan* (Skripsi). Universitas Ilmu Seni Musik UNLAM.
- Brown, B. (2020). *The basics of filmmaking: Screenwriting, producing, directing, cinematography, audio & editing*. Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9780429398766>
- Hakim, et al. (2024). Analisis strategi digital content marketing dalam meningkatkan brand awareness dan omzet pada Wishyouworeit. *e-Jurnal Riset Manajemen*, 13(1), 20179. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jrm/article/download/24708/18584>
- Kaur, G. (2016). Social media marketing. *Asian Journal of Multidisciplinary Studies*, 4(7).
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2012). *Marketing management* (14th ed.). Pearson Education.
- Purbohastuti, A. W. (2020). Membangun personal branding melalui YouTube. *LUGAS: Jurnal Komunikasi*, 4(2), 61–69. <https://doi.org/10.31334/lugas.v4i2.1220>
- Putra, & Sari. (2021). *Content creator agen pelestarian budaya lokal di era digital*. Bandung: UNPAD Press.
- Salim, A., & Salim, B. (1991). *Musik tradisi Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- Sedyawati, E. (1992). *Seni pertunjukan tradisional Indonesia*. Simbiosis Rekatama Media.
- Smith, E., & Brennan Kemmis, R. (2018). Good practice principles in apprenticeship systems: An international study. *TVET Asia: Online Journal for Technical and Vocational Education and Training in Asia*.
- Soedarsono. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-28). Alfabeta.
- Taprial, V., & Kanvar, S. K. (2012). *Communication skills*. Oxford University Press.
- Wibowo, R. A., & Liu, W.-T. (2022). Indonesian vocational educators' cognition and behavior towards sustainable development goals (SDGs): A qualitative study. <https://doi.org/10.3390/proceedings2022083011>
- Yuliza. (2019). *Integrasi platform media sosial Instagram dalam pertunjukan dan pembelajaran musik Gamad di Sandratasik FBS UNP* (Skripsi). Universitas Negeri Padang.